

Pendahuluan:

Merindui Identitas

“Kerja di mana, Mas?”

Sepenggal kalimat akhirnya terlontar, setelah hampir dua jam lamanya mereka saling mengunci mulut. Padahal dari awal keduanya duduk bersebelahan di pesawat yang sama.

“Bea cukai, Mbak,” jawab yang ditanya.

Meski seperti sedang mengulum batu, mereka pun lalu melanjutkan obrolan. Keduanya berangkat dari Jakarta menuju Kendari. Si mbak adalah karyawati pada salah satu asuransi perbankan di kawasan Sudirman, Jakarta. Dia melancong ke Kendari untuk mengunjungi saudaranya, sedangkan satunya seorang bea cukai muda yang berangkat bertugas setelah beberapa hari cuti pulang kampung. Menjelang *landing*, mereka pun akhirnya bertukar kartu nama.

Tiga hari berselang, ponsel sang bea cukai muda berdering, “Eh, besok aku mau balik, nih. Hari ini aku mampir, sekalian *check in* tiket di kantormu, ya?”

Sang pemuda langsung terdiam. Bukan karena si mbak yang mau pulang tampaknya, tetapi bisa jadi

karena persepsi keliru si mbak yang seorang profesional di ibu kota tentang bea cukai. “Kok bisa, *check in* tiket pesawat di kantor bea cukai?”

Tidak sedikit anggota bea cukai di republik ini yang mengalami hal serupa, pada masa milenium kedua pula. Ada yang pernah dikira petugas lapas, TNI Angkatan Laut, Brimob, staf kelurahan, agen tiket Pelni, sampai yang paling sering: satpam. Saya tidak tahu apakah masyarakat di negeri ini yang masih awam, atau sebaliknya, bea cukai yang memang tidak terkenal.

Untuk mendapatkan generalisasi yang lebih proporsional, saya kemudian menggelar beberapa survei, di antaranya melalui *blog* saya di **www.beacukai.net**, dan juga survei kepada kalangan mahasiswa. Hasilnya akan saya jadikan bahan untuk menulis buku “Bea Cukai untuk Pemula” yang idenya sudah muncul sejak tahun 2007.

Tapi saya tidak menyelesaikannya.

Menulis buku untuk orang awam berarti menjelaskan konsep yang rumit ke dalam bahasa yang mudah dipahami. Melekatkan gagasan yang kadang hanya dimengerti oleh kita ke dalam benak publik siapa pun itu. Los Angeles saja yang cuma terdiri dari tiga suku kata pengucapan harus disingkat menjadi LA agar lebih mudah diingat.

Melekatkan gagasan ke benak publik itu ternyata bukan perkara yang mudah. Banyak gagasan dan produk bagus ternyata tidak laku di pasaran. Ini bukan soal seberapa nyeleneh, seberapa mahal, atau kapan iklan produk itu ditayangkan. Bahkan ini hampir

tidak terkait dengan iklan sama sekali. Ini lebih terkait dengan sifat gagasan yang bagaimana yang mudah melekat dalam pikiran.

Untuknya saya kemudian mendalami Neuro-Linguistic Programming (NLP) guna memahami cara kerja bahasa bagi manusia, psikologi gagasan—kenapa sebagian gagasan cepat diingat dan sebagian tidak, dasar-dasar pemasaran, hingga bagaimana menembus pikiran bawah sadar melalui hipnosis. Saya sampai memiliki sertifikasi hingga dua level dari Indonesia Board of Hypnotherapy.

Kemudian saya berpikir, begitu rumitkah konsep bea cukai hingga demikian sulit melekat di benak publik Indonesia? Sampai dikira tempat *check in* pesawat atau jual tiket kapal.

Bea cukai pada masa awal perkembangannya di Republik Indonesia masih mencantumkan nama DOUANE pada muka kantor dan seragam petugasnya. Saya menduga penggunaan nama Douane ini dimaksudkan untuk memelihara ingatan publik atas tugas dan fungsi bea cukai sebagaimana zaman sebelum merdeka. Namun pimpinan bea cukai saat itu sudah mempersiapkan penggunaan nama BEA CUKAI, terutama melalui akronim BT dan lalu BC agar membudaya dan menjadi identitas yang kuat. Semacam masa transisi dari Douane sampai nama Bea Cukai menjadi lazim di masyarakat.

Pada saat itu, hampir semua komponen budaya bea cukai, baik di pusat maupun di daerah, ramai-ramai menggunakan akronim BT dan kemudian BC. Sebut

saja: kolam renang Bojana Tirta, percetakan Bhinneka Tjarakan, yayasan Kesejahteraan Bhakti Tugas, rumah bersalin Budi Tentram, akademi sepak bola Bina Taruna, yayasan Bina Ceriah, *marching band* Bina Caraka, dan lain-lainnya. Dalam konteks pembentukan identitas, hal ini menguatkan. Dalam konteks *marketing*, hal ini adalah langkah yang cerdas.

Namun kebiasaan penggunaan akronim BT dan BC tersebut sudah jarang digunakan saat ini, seiring dengan merebaknya penggunaan label CUSTOMS. Kini bea cukai sepertinya lebih nyaman menggunakan label serba-Customs. Tentu tidak masalah karena bea cukai memang institusi yang berinteraksi secara global. Yang saya takutkan hanya satu: saat transisi ingatan publik dari Douane ke Bea Cukai belum tuntas, kini publik sudah disuguhi nama yang baru lagi.

Dan saya tidak menyelesaikannya.

Saya melihat ada hal yang lebih mendasar terkait mengapa bea cukai belum melekat secara apik di benak publik Indonesia. Bahwa perkara ini adalah perkara turunan dari identitas bea cukai yang belum terdefinisi secara jelas. Dengan identitas yang belum demikian jelas, sulit bagi publik untuk menyimpan bea cukai baik-baik dalam pikirannya. Saya melihat setidaknya ada satu penyebab penting: persepsi bahwa eksistensi bea cukai di Indonesia yang tidak memiliki kaitan dengan masa silam bangsa ini.

Berbeda katakanlah dengan TNI atau Polri, atau bahkan dengan Negara Indonesia secara umum,

bea cukai tampak tidak memiliki keterkaitan dengan kejayaan di masa lalu. Para bapak pendiri negara kita dengan sengaja menggunakan nilai-nilai kebesaran kerajaan di masa lalu sebagai penguat identitas Indonesia yang baru merdeka. Hal ini perlu untuk menghilangkan unsur kolonial yang sudah terlanjur melekat. Orang yang hidup pada tahun 1945, tidak ada yang pernah menyaksikan kejayaan Majapahit atau Sriwijaya. Karena itu harus diingatkan bahwa kita adalah bangsa yang besar di masa lalu, sehingga besar pula mestinya di masa sekarang.

Pada awal berdirinya, TNI juga dengan sengaja menghubungkan identitas dirinya dengan kebesaran bangsa ini di masa silam. Menurut T.B. Simatupang dalam bukunya *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai*, angkatan perang menggunakan nama-nama pahlawan masa lalu seperti Siliwangi, Gajah Mada, Hang Tuah, Ronggolawe, Brawijaya, Pati Unus, Sunan Gunung Jati; cerita-cerita klasik seperti Dewa Ruci atau Candradimuka; dan juga semboyan-semboyan lama: *Kartika Eka Paksi*, *Swa Buwana Paksa*, dan *Jalesveva Jayamahe*. Kesemuanya untuk mengisi jiwa dan kehormatan anggota dan organisasi TNI sendiri. Tidak mengherankan jika TNI segera menyatu dengan hati masyarakat karena sudah “sangat Indonesia”.

Demikian juga dengan Polri yang menyebut dirinya sebagai Bhayangkara. Kita tahu *bhayangkara* adalah pasukan pengawal Raja Majapahit. Dengan menyebut diri sebagai *bhayangkara*, Polri

mengisyaratkan kepada khalayak bahwa keberadaannya sekarang punya akar sejarah sekaligus kebesaran di masa silam.

Bea Cukai sendiri pernah menggunakan semboyan Sanskerta dalam logonya. Waktu itu tahun 1955, saat logo Bea Cukai pertama kali dibuat dan muncul dalam sampul Majalah *Tugas*, terdapat pita hitam dengan tulisan *Raya Dana Wrddhi* yang artinya “memperkaya keuangan negara”. Namun kemudian semboyan tersebut tidak lagi digunakan.

Saya kemudian teringat perkataan Peter Carey, sejarawan asing yang tekun meneliti kiprah Pangeran Diponegoro, *“Tanpa penghargaan terhadap sejarah, orang Indonesia akan hidup terkutuk di pinggiran dunia global tanpa tahu diri dan ke mana mereka pergi.”* Barangkali bea cukai pun juga akan sama. Identitasnya akan jelas terbentuk, dimulai dari penghargaan terhadap masa lalunya, dimulai dari pencarian identitas dalam memori sejarahnya. Itulah mengapa saya menulis buku ini terlebih dahulu, alih-alih menuntaskan “Bea Cukai untuk Pemula”.

Ini adalah buku yang sangat ringkas tentang topik yang sangat penting. Tidak semua hasil penelitian saya tentang sejarah bea cukai saya tuangkan ke dalam buku ini. Buku ini tidak memuat kronik sejarah bea cukai. Buku ini adalah buku sejarah filosofis, membentangkan sudut pandang sejarah yang sekiranya menjadi falsafah bea cukai secara umum, baik di dunia maupun Indonesia.

Karena ini adalah sebuah filosofi, saya harus memilah, memilih, dan memeras semua bahan yang ada hingga tersisa intisari terpentingnya saja. Hanya tujuh esai yang saya tuangkan. Jika esai terakhir berisi pijakan filosofis bea cukai khusus Indonesia, maka enam esai sebelumnya merupakan pijakan filosofis pembentuk identitas bea cukai secara umum di dunia, meskipun turut saya sertakan konteks ke-Indonesia-annya.

Selamat membaca!

Kebiasaan Lama Dunia

Veljko Velikic menulis dalam majalah *Carinik* di Yugoslavia edisi November 1926 bahwa bea cukai adalah profesi tertua di dunia, selain pendeta, raja, dan tentara. Mengingat keberadaan bea cukai yang melekat pada perdagangan antarnegara—atau perdagangan antarwilayah komunitas politik sebelum negara seperti kerajaan, kita perlu mengintip awal mula munculnya dua hal tersebut: perdagangan dan wilayah komunitas politik, guna menelisik setua apa bea cukai itu. Kita mulai dari yang kedua.

Pada mulanya manusia hidup dalam kelompok kecil dan berpindah-pindah tempat tinggal. Mereka berburu dan meramu untuk memenuhi kebutuhannya. Ketika jumlah anggota kelompok membesar dan populasi seluruh kelompok juga bertambah, permintaan akan hewan buruan dan tumbuhan untuk diramu meningkat.

Tadinya suatu kelompok yang beranggotakan 10 orang, mungkin satu ekor rusa sudah dirasa cukup untuk makan malam. Namun ketika anggota kelompok menjadi, katakanlah 30 orang, seekor rusa akan dirasa kurang mencukupi. Para pemburu di kelompok itu akan memburu setidaknya dua hingga tiga ekor rusa. Di sisi yang lain, jumlah kelompok yang beranggotakan 30-an orang itu juga bertambah banyaknya. Sedianya mungkin kawasan satu hektar ladang menjadi arena berburu dan meramu dari lima kelompok, kini bisa jadi rebutan puluhan kelompok.

Demikian pula kebutuhan tumbuh-tumbuhan untuk diramu yang semakin menipis. Dengan gaya mirip ladang berpindah—kawasan yang tanamannya sudah mereka ambil ditinggalkan begitu saja, barangkali membuat mereka mulai berpikir di tengah kebutuhan dan persaingan yang meningkat ini: untuk mendapatkan kawasan pertumbuhan lagi, mereka harus mengeksplorasi wilayah yang semakin lebih jauh, namun belum tentu di sana juga tidak ada kelompok pesaing.

Di tengah kondisi demikian, ada sedikit dari mereka yang memulai sesuatu yang baru: menanam tumbuhan alih-alih tebang tinggal dan beternak hewan alih-alih berburu. Mereka yang sedikit ini mulai mendiami suatu wilayah alih-alih nomaden.

Mereka yang memutuskan untuk bercocok tanam memilih lembah sungai sebagai tempat tinggalnya. Alasannya jelas: tanaman mereka membutuhkan